

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

**(Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas X di SMA Negeri 1 Kuningan)**

Iyan Setiawan

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan, Indonesia
Email: setiawaniyan111@gmail.com

Ade Wilda Pebrina

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan, Indonesia

APA Citation: Setiawan, Iyan & Pebrina, Ade Wilda. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Sosial Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 16(1), 70-81. DOI: 10.25134/equi.v16i01.

Abstract: The problem in this study is social skills and low critical thinking skills. It is indicated by the lack of active participation of students in learning and the lack of students' ability to solve problems that require analytical skills. This study aims to describe: 1) the differences in social skills between students who use the Jigsaw type cooperative learning model in the class with students who use lecture learning methods in the class, 2) the differences in critical thinking skills of students who use the Jigsaw cooperative learning model in the class compared to students using lecture learning methods in the class, 3) Gain critical thinking skills of students who use the Jigsaw cooperative learning model in the class compared to class students who use the lecture learning method in the class. The method used was quasi experiment with non-equivalent control group pretest-posttest design. With the number of research subjects as many as 72 people, 36 students in the experimental class, and 36 students in the control class. Data collection was carried out by questionnaire and objective test, then the data were analyzed using the two average difference test (t test). Based on the results of processing and analysis, the following results are obtained. First, that the difference in social skills of students who use the Jigsaw type cooperative learning model in the class is higher than that of class students who use the lecture learning method in the class. Second, that the difference in critical thinking skills of students who use the Jigsaw type cooperative learning model in the class is higher than the students who use the lecture learning method in the class. Third, that the increase (N-Gain) of critical thinking skills of students who use the Jigsaw type cooperative learning model in the class is higher than that of class students who use the lecture learning method in the class. The suggestions from this study is teachers should use Jigsaw cooperative learning more often because it is more effective in improving social skills and ability students' to think critically.

Keywords: Cooperative Type Jigsaw Learning, Social Skills, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Belajar pada dasarnya adalah sebuah proses yang bermakna untuk mencapai kompetensi atau kecakapan hidup (*Life Skill*). Kecakapan hidup merupakan

kebutuhan setiap orang, oleh karena itu belajar merupakan kegiatan untuk membentuk, mengembangkan dan menyempurnakan kecakapan hidup

seorang. IPS atau *Social Studies* menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir kritis, kreatif dan inovatif, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Akan tetapi di satu sisi, pembelajaran IPS sering dianggap (1) "second class" setelah IPA, (2) IPS tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar; (3) IPS sering kali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestigius di masyarakat.

Disamping rendahnya keterampilan sosial siswa, ternyata berpikir kritis pun

perlu ditingkatkan sejak dini bagi siswa SD, SMP, SMA dan menjadi penting dalam dunia pendidikan. Jika prinsip penyelesaian masalah ini diterapkan dengan baik dalam pembelajaran, maka siswa dapat terlatih dan membiasakan diri untuk berpikir kritis secara mandiri (Sanjaya, 2011).

Berdasarkan perolehan data dari dokumen pendukung di lapangan, khususnya di SMA Negeri 1 Kuningan terdapat suatu fenomena mengenai keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa yang masih kurang dari yang diharapkan oleh guru di kelas X IPS pada mata pelajaran Ekonomi. Berikut ini data mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang bersumber dari hasil pra penelitian siswa di kelas X SMAN 1 Kuningan sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Hasil Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Kuningan

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Hasil Berpikir Kritis			
			Memenuhi Kriteria	%	Belum Memenuhi Kriteria	%
1	X IPS 1	36	17 orang	47%	19 orang	53%
2	X IPS 2	36	20 orang	66%	16 orang	34%
3	X IPS 3	36	7 orang	19%	29 orang	81%
4	X IPS 4	36	8 orang	22%	28 orang	78%
5	X IPS 5	32	10 orang	31%	22 orang	69%
Jumlah			62		119	

(Sumber : Data SMA Negeri 1 Kuningan)

Dilihat dari data tabel 1 dapat dikatakan bahwa dari tiap kelas X IPS SMA Negeri 1 Kuningan yang dijadikan sample dalam penelitian ini, tingkat kemampuan berpikir kritis nya masih sangat rendah.

Sedangkan rendahnya keterampilan sosial dapat diamati dari sikap dan perilaku yang terlihat dari siswa yaitu kurangnya kemampuan berkomunikasi, tidak bisa mengontrol diri, ketidaktaatan dalam mentaati aturan/tidak disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, kurangnya partisipasi di dalam kelas/kelompok, kurangnya

keberanian untuk mengungkapkan pendapat/argumen, kurangnya keterampilan menjawab/merespon pertanyaan, kurangnya rasa untuk menghargai orang lain.

Untuk mengatasi kondisi tersebut maka perlu usaha untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sehingga nantinya mampu mengarahkan siswa menjadi manusia yang mampu mengambil keputusan, berpikir dan menghasilkan produk-produk baru. Banyaknya inovasi model pembelajaran

yang dikembangkan, diharapkan dapat terciptanya suasana belajar aktif, mempermudah penguasaan materi, siswa bisa lebih kreatif dalam pembelajaran, kritis ketika menghadapi persoalan, memiliki keterampilan sosial dan tentunya dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Menurut Susilo (2009: 10) mengemukakan bahwa “Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan cara perbaikan proses pembelajaran”.

Pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan, maka upaya untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan IPS, merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, karena tipe *Jigsaw* ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam keragaman realita sosial dan budaya berdasarkan etika.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran siswa terhadap tingkat keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi, maka penulis tertarik untuk menuangkan topik penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Keterampilan Sosial dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Kuningan)**”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penjelasan yang telah

diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran metode ceramah?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran metode ceramah?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran metode ceramah?

KAJIAN PUSTAKA

a. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggungjawab. Cartledge dan Milburn (1992:143-149) dalam (Maryani, 2011: 17) menyatakan bahwa “Keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang mengatur pikiran, emosi dan perilaku dalam memulai dan memelihara hubungan (interaksi) dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi.

Adapun indikator-indikator keterampilan sosial menurut Elksnin &

Elksnin dalam (Hertinjung, 2015) meliputi hal-hal berikut:

- 1) Perilaku interpersonal
- 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis
- 4) *Peer acceptance*
- 5) Keterampilan komunikasi

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Reason dalam Sanjaya (2006:230) menyatakan bahwa “Berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Berpikir dapat dibedakan menjadi dua yaitu berpikir tingkat rendah (*lower*) dan berpikir tingkat tinggi (*high*). Istilah *Taksonomi Bloom* dalam (Sani, 2019:4-5) mencakup aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan pengambilan keputusan (C6).

Sedangkan Berpikir kritis adalah pola berpikir konvergen. Berpikir konvergen merupakan proses mengolah suatu informasi dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh suatu kesimpulan. Menurut Facione (2011) dalam Sani (2019: 15) mengemukakan pendapatnya bahwa “Berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah mencari inti kebenaran suatu pendapat. Oleh sebab itu, seperti yang telah dijelaskan perlu dilakukan tindakan seperti memperhatikan, berkesadaran total, menggunakan logika, dan menganalisis suatu pendapat, kemudian mempertimbangkan pendapat tersebut sehingga menjadi benar dan baik.

Adapun indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dalam Hasanah (2015) meliputi hal-hal berikut:

- 1) Klarifikasi dasar (*elementary clarivication*)
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic suport*)
- 3) Kesimpulan (*inference*)
- 4) Klarifikasi lanjut (*advance clarivication*)
- 5) Srategi dan taktik (*strategi and tactic*)

c. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson et.al. sebagai tipe atau teknik dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997) dalam Fathurrohman, Muhammad, M.Pd,I. (2016:63).

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Slavin (1995) dalam (Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa:

“Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan keterampilan sosial serta mampu mengoptimalkan interaksi antara siswa satu dengan yang lain, interaksi dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar yang ada. Sistem sosial yang dibangun dari tipe *Jigsaw* adalah tanggungjawab penuh dalam menyampaikan materi kepada temannya”.

Trianto (2013) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menyediakan kondisi untuk

meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan budaya berpikir pada diri siswa”.

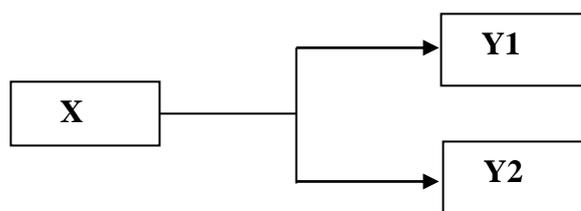
Adapun indikator-indikator model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menurut Slavin (2014 : 241) meliputi hal-hal berikut:

- 1) Membaca
- 2) Diskusi kelompok ahli
- 3) Laporan tim
- 4) Kuis
- 5) Rekognisi tim

KERANGKA PEMIKIRAN

Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Agar tercapai

proses pembelajaran yang diharapkan yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan optimal dapat menggunakan model pembelajaran yang baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dengan aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi yang diajarkan selama proses pembelajaran berlangsung. Maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X = Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Y1 = Keterampilan Sosial Siswa

Y2 = Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

HIPOTESIS PENELITIAN

Riduwan (2008:37) mengemukakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah”. Dikatakan dugaan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran metode ceramah.

- 2) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran metode ceramah.

- 3) Terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran metode ceramah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Sugiyono (2009: 107), mengatakan bahwa “Metode penelitian eksperimen adalah

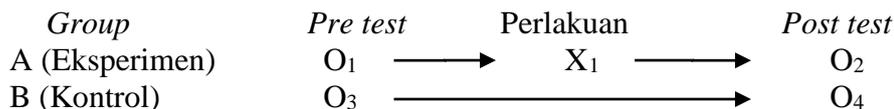
metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Desain yang dipilih oleh peneliti adalah *quasi eksperimental design* atau eksperimen quasi. Penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui perbedaan

kemampuan kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan.

a. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang akan digunakan adalah *non-equivalent group pretest-posttest design* atau kontrol group tidak menerima perlakuan. Menurut Sugiyono (2013: 116), desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Desain Penelitian

Keterangan :

A = Kelompok eksperimen

B = Kelompok kontrol

O₁ = *Pre test* kelompok eksperimen, yaitu tes awal dalam kelompok eksperimen (sebelum perlakuan).

O₂ = *Post test* kelompok eksperimen, yaitu tes akhir dalam kelompok eksperimen (setelah perlakuan).

O₃ = *Pre test* kelompok kontrol, yaitu tes awal pada kelompok kontrol.

O₄ = *Post test* kelompok kontrol, yaitu tes akhir dalam kelompok kontrol.

X₁ = Treatment atau perlakuan yang diberikan, berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

b. Variabel dan Pengukuran

1) Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi perhatian (Arikunto, 2006: 99). Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (variabel X) sedangkan keterampilan sosial siswa (variabel Y₁) dan kemampuan berpikir kritis siswa (variabel Y₂) yang merupakan variabel terikat (*devendent variable*).

2) Pengukuran

Menurut Sugiyono (2013: 117) “Pengukuran merupakan masalah yang

kompleks, karena berkaitan dengan fungsi variabel untuk memberikan gambaran abstraksi kontruk yang diwakilinya”. Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial siswa adalah menggunakan angket/kuesioner. Sedangkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa adalah soal tes bentuk pilihan ganda atau objektif.

c. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kelas X IPS siswa-siswi SMA Negeri 1 Kuningan yang terdiri dari 36 orang sebagai kelas kontrol yaitu kelas X IPS 4, sedangkan untuk kelas eksperimen adalah kelas X IPS 3 yang terdiri dari 36 orang. Kedua kelas tersebut akan mendapatkan perlakuan berbeda, kelas eksperimen akan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kelas kontrol akan menggunakan metode ceramah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Perhitungan Keterampilan Sosial Siswa

Angket keterampilan sosial siswa dilakukan diakhir penelitian yakni setelah diberikan perlakuan, siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kelas kontrol menggunakan metode

pembelajaran ceramah. Berdasarkan pengolahan data hasil angket keterampilan

sosial kelas kontrol dan eksperimen diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Data Angket Keterampilan Kelas Sosial Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Siswa	Skor Total	Rata-Rata	Standar Deviasi
Eksperimen	36	2944	82	7,18
Kontrol	36	2211	61	8,98

(Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kuningan)

Berdasarkan tabel 2 kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah memiliki total skor yang jauh berbeda. Kelas eksperimen diperoleh skor total 2944 dan rata-ratanya 82. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh skor total 2211 dan rata-ratanya 61.

b. Deskripsi Tes Awal (*Pretest*)

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kedua kelas tersebut dilakukan tes awal (*pretest*). Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel deskripsi tes awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3
Hasil Analisis Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Siswa	Total Nilai	Rata-Rata	Standar Deviasi	Min	Max
Eksperimen	36	1950	54,17	7,32	40	75
Kontrol	36	1825	50,69	9,42	35	70

(Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kuningan)

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Kelas eksperimen diperoleh total nilai 1950 dan rata-ratanya 54,17 dengan skor tertinggi 75, skor terendah 40. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh total nilai 1825 dan rata-ratanya 50,69 dengan skor tertinggi 70, skor terendah 35.

c. Deskripsi Tes Akhir (*Posttest*)

Untuk mengetahui terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kedua kelas tersebut dilakukan tes akhir (*posttest*). Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel deskripsi tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4
Hasil Analisis Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Siswa	Total Nilai	Rata-Rata	Standar Deviasi	Min	Max
Eksperimen	36	2685	74,58	7,02	60	90
Kontrol	36	2360	65,56	8,46	50	80

(Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kuningan)

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah memiliki nilai yang jauh berbeda. Kelas eksperimen diperoleh total nilai 2685 dan rata-ratanya 74,58 dengan skor tertinggi 90, skor terendah 60. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh total nilai 2360 dan rata-ratanya 65,56 dengan skor tertinggi 80, skor terendah 50.

d. Deskripsi Gain

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah digunakan perhitungan uji gain. Berikut ini disajikan tabel deskripsi gain kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 5
Hasil Analisis Data Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Pretest	Posttest	Gain	Kriteria
Eksperimen	54,17	74,58	0.45	Sedang
Kontrol	50,69	65,56	0.30	Rendah

(Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kuningan)

Berdasarkan hasil analisis data nilai *pretest* pada kelas eksperimen, diperoleh nilai gain sebesar 0,45 dan pada kelas kontrol dengan gain sebesar 0,30. Setelah diinterpretasikan diperoleh nilai N-gain

kelas kontrol tergolong rendah, sedangkan untuk kelas eksperimen dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memperoleh nilai N-gain yang tergolong sedang.

UJI PRASYARAT STATISTIK

a. Uji Normalitas

- 1) Uji Normalitas Angket Keterampilan Sosial

Uji normalitas penyebaran data angket keterampilan sosial dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Variabel dinyatakan menyebar

apabila hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai $d_{tabel} < d_{hitung}$. Nilai yang dipakai untuk menghitung normalitas angket, data terlebih dahulu harus dikonversikan. Hasil pengolahan uji normalitas yang telah dikonversikan adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Normalitas Angket Keterampilan Sosial

Kelas	d_{tabel}	d_{hitung}	Keterangan
Eksperimen	0,074	0,277	Normal
Kontrol	0,074	0,277	Normal

Berdasarkan tabel 4 pengujian normalitas data angket keterampilan sosial pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang terdistribusi normal.

- 2) Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Uji normalitas penyebaran data dilakukan dengan menggunakan *Chi Square*. Variabel dinyatakan menyebar apabila hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai p lebih kecil dari 0,05. Adapun hasil pengolahan uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rata-rata	53,50	74,14	50,89	65,33
SD	8,05	10,56	9,82	9,85
X^2_{hitung}	4,06	4,16	5,79	6,55
X^2_{tabel}	7,81	7,81	7,81	7,81
Keterangan	Normal	Normal	Normal	Normal

Berdasarkan tabel 4 pengujian normalitas data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dengan metode Jigsaw dan kelas kontrol metode ceramah memiliki nilai yang terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk hasil uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat secara lebih jelas melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Uji Homogenitas Data Pre test dan Post test

Statistik	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Varians	53,57	88,79	117,68	71,11
F_{hitung}	1,66		1,65	
F_{tabel}	1,76		1,76	
n1	35		35	
n2	35		35	
Keterangan	Homogen		Homogen	

Berdasarkan tabel 8 di atas dengan taraf kepercayaan 95% dan taraf signifikansi 0,05, dk pembilang $n - 1 = 36 - 1 = 35$ dan dk penyebut $n - 1 = 36 - 1 = 35$ diperoleh $F_{0,05(35,35)} = 1,76$. Dari hasil perhitungan *pretest* diperoleh $F_{hitung} = 1,66$ dan untuk hasil perhitungan *posttest* $F_{hitung} = 1,65$. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya kedua data tersebut homogen.

c. Uji Hipotesis

1) Uji t Keterampilan Sosial

Untuk mengetahui bahwa dalam tes angket keterampilan sosial terdapat perbedaan antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol, maka data

hasil tes angket keterampilan sosial dianalisis dengan menggunakan uji t.

Uji perbedaan dua rata-rata pada tes angket keterampilan sosial dilakukan untuk menguji hipotesis. Hipotesis pertama yang diajukan yaitu perbedaan keterampilan sosial antara siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran metode ceramah. Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk uji t yaitu:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Tabel 9
Uji t Keterampilan Sosial

Kelas	Rata-Rata	Jumlah Siswa	t _{hitung}	t _{tabel}
Eksperimen	82	36	10,36	1,99
Kontrol	62	36		

Dari hasil perhitungan berdasarkan data penelitian diperoleh $t_{hitung} = 10,36$ sedangkan signifikansi 0,05, dk 70, diperoleh harga $t_{tabel} = 0,05 (70) = 1,99$. Dengan $t_{hitung} = 10,36$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya hipotesis yang peneliti ajukan diterima.

Dengan demikian maka terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa kelas eksperimen dengan metode Jigsaw dan siswa kelas kontrol dengan metode ceramah. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap keterampilan sosial siswa.

2) Uji t *Posstest*

Untuk mengetahui bahwa dalam tes akhir pembelajaran terdapat perbedaan antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol, maka data hasil *posstest* dianalisis dengan menggunakan uji t.

Uji perbedaan dua rata-rata pada *posstest* dilakukan untuk menguji hipotesis. Hipotesis kedua yang diajukan yaitu perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran metode ceramah.

Tabel 10
Uji t *Posttest*

Statistik	Rata-Rata	Jumlah Siswa	t _{hitung}	t _{tabel}
Eksperimen	74,58	36	3,94	1,99
Kontrol	65,56	36		

Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 3,94$ sedangkan signifikansi 0,05, dk 70, diperoleh harga $t_{tabel} = 0,05(70) = 1,99$. Dengan $t_{hitung} = 3,94$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima.

Dengan demikian maka terdapat perbedaan hasil *posttest* antara yang diperoleh siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Uji t *Gain* Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *gain* antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol dalam penelitian ini digunakan uji perbedaan dua rata-rata. Hipotesis ketiga yaitu perbedaan peningkatan (*Gain*) kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran metode ceramah.

Tabel 11
Uji t Gain Kemampuan Berpikir Kritis

Statistik	Rata-Rata	Jumlah Siswa	t _{hitung}	t _{tabel}
Eksperimen	0,45	36	3,77	1,99
Kontrol	0,30	36		

Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji t) *gain*, diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,77$ sedangkan signifikansi 0,05, dk 70, diperoleh harga $t_{tabel} = 0,05(70) = 1,99$. Dengan $t_{hitung} = 3,74$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Dengan demikian maka terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Hal ini berarti siswa kelas eksperimen memiliki perbedaan peningkatan (*gain*) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X IPS SMA Negeri 1 Kuningan pada materi pokok Badan Usaha Dalam Perekonomian Indonesia pada mata pelajaran Ekonomi diperoleh nilai rata-rata hasil penelitian yang berbeda pada kedua kelas antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa kelas yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Dan berdasarkan nilai rata-rata keterampilan sosial siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan siswa kelas yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat

berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa.

2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa kelas yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Dan berdasarkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan siswa kelas yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Terdapat peningkatan (N-Gain) kemampuan berpikir kritis siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa, untuk itu penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan bagi pembaca umumnya dan SMA Negeri 1 Kuningan khususnya. Adapun saran penulis sebagai berikut :

1. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* guru sebagai fasilitator dan motivator sehingga dibutuhkan penguasaan materi dan pengelolaan yang baik.
2. Sebaiknya guru lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* karena dapat berpengaruh dan mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Penyesuaian penggunaan metode pembelajaran dengan materi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih optimal serta pengetahuan yang diperoleh siswa benar-benar melekat dan lebih bermakna.
4. Dalam pembagian kelompok belajar, alangkah baiknya guru telah menentukan/memilih nama-nama siswa yang akan menjadi teman kelompoknya. Hal ini agar keadaan kelas tetap kondusif.
5. Perlu adanya penjelasan yang mendalam dalam proses persiapan sehingga siswa dapat menjalankannya dengan baik dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurohman, Muhammad, M.Pd.I. (2016). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, Nana., dkk. (2015). *Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Gender*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hertinjung, W.S., Susilowati., Warhani, I.R. (2015). *Profil Kepribadian 16 PF Pada Siswa Korban Bullying*. Prosiding Seminar. Seminar Nasional Psikologi Islami (Aplikasi Psikologi Islami Dalam Pendidikan Karakter). Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Riduwan. (2008). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta: Bandung.
- Sani, R.A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tsmart Printing.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group: Jakarta.
- (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Risert dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Herawati, et. Al. (2009). *Lesson study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayu Media.
- Trianto. (2013). (Kurikulum Tematik Integratif/TKI). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontesktual*. Jakarta: Prenadamedia Group.